



Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek

Authors : Nurjihan Habiba, M. Fadhil Nurdin, R.A. Tachya Muhamad

Published by : Departemen of Sociology, Faculty of Social and Political Science,
Universitas Padjadjaran

Accepted : November 2017; Approved : December 2017

Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi is the Department of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran flagship journal. The Sosioglobal journal founded in 2016 with the mission to publish original works of interest to the discipline of sociology in general, sociological thinking, new theoretical developments, results of research that enhance understanding of fundamental social processes, and methodological innovations. We are welcome a research article, working paper, theoretical/conceptual and methodological review to submit to our journal. In addition, we are accept relevant book review that currently publish and enrich sociological perspectives. Please submit article to <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal>

To cite this article :

Habiba, Nurjihan, M. Fadhil Nurdin and R.A. Tachya Muhamad.2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2(1):40-58.

ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT KAWASAN BANJIR DI DESA BOJONGLOA KECAMATAN RANCAEKEK

Nurjihan Habiba¹, M. Fadhil Nurdin², R.A. Tachya Muhamad³

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
nurjihan.habiba@gmail.com

ABSTRAK

Banjir merupakan permasalahan lingkungan yang paling sering terjadi di Indonesia. Dalam merespon permasalahan lingkungan tersebut, manusia melakukan adaptasi agar dapat bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa serta faktor apa yang mempengaruhi adaptasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelaahan dokumen atau literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi juga menyesuaikan diri dan sadar untuk melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya yaitu masyarakat memasang tambang secara bersama-sama, memasang tanggul, menyelamatkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, tetap tinggal di dalam rumah, dan membersihkan lumpur setelah banjir. Masyarakat juga menaikkan ketinggian lantai rumah mereka. Usaha masyarakat untuk memperbaiki kondisi lingkungan diantaranya melaksanakan kerja bakti secara gotong royong, menyampaikan aspirasi mengenai permasalahan banjir kepada Pemerintah Daerah, dan merencanakan normalisasi sungai secara swadaya masyarakat. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat juga merambah kedalam mempengaruhi kemampuan dan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan baik fisik, ekonomi ataupun sosial. Interaksi sosial Masyarakat Desa Bojongloa terbangun kuat ketika menghadapi banjir guna keberlangsungan hidup bersama.

Kata kunci: banjir, adaptasi sosial, interaksi sosial

ABSTRACT

Floods are the most frequent environmental problem happened in Indonesia. People doing social adaptation to response environmental problems. This research is endeavor to describe the social adaptation on the flooded area and what factors affect it. This research uses qualitative method. Data will be collected with observation, interview, and documents or literature review. The result of this research indicate that people is not just give up in this situation but struggle to change and improve the environment for a better condition. People doing social adaptation such as set the rope together, making a simple dike, saving their stuffs in the higher place, stayed in the house, and cleaning the mud. People also upgrade their house high. People efforts to make a better environmental condition is clean environment together, speak up about floods problem to Local Government, and planned river normalization by their own way. Social adaptation could affect and rise people mindset so they could face their problems, be it physical, economic, or social problems. Social interaction between people in Bojongloa build strongly to face the flood disaster thus they can survive.

Keywords: floods , social adaptation, social interaction

². Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
m.fadhil.nurdin@unpad.ac.id

³. Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Ra.tachya@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Soerjono Soekanto (1993:9) adaptasi sosial merupakan hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut. Apabila seseorang membicarakan mengenai lingkungan hidup, pada umumnya yang dipikirkan ialah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar kita, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Lingkungan fisik, lingkungan biologis maupun lingkungan sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan ini ada yang berupa perubahan ke arah yang positif dan ada pula yang ke arah negatif. Agar dapat mempertahankan hidup, manusia diharapkan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Interaksi manusia dengan lingkungannya dapat mempengaruhi lingkungannya itu sendiri (Otto Soemarwoto:1999). Manusia dengan lingkungannya saling memiliki hubungan timbal balik.

Sikap yang dimunculkan manusia dalam masyarakat terhadap lingkungannya dapat bersifat overestimate, underestimate, dan harmonis dialogis. Sikap overestimate cenderung melebih-lebihkan alam dan masyarakat memiliki ketakutan berlebihan terhadap alam. Sikap underestimate kebalikan dari overestimate, sikap ini cenderung merendahkan alam dan alam hanya dilihat sebagai obyek yang bebas untuk dieksploitasi. Sementara itu jalan tengah dari kedua sikap sebelumnya yaitu harmonis dialogis. Dalam harmonis dialogis, alam dapat digunakan untuk kebutuhan manusia akan tetapi dengan tidak berlebihan. Pada kenyataannya, manusia cenderung bersikap underestimate terhadap alam sehingga mereka melakukan perubahan-perubahan pada alam untuk kehidupan mereka semata. Tindakan inilah yang bersifat negatif dan pada akhirnya mendorong timbulnya bencana alam.

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang dapat mengakibatkan kerusakan atau bahkan memusnahkan makhluk hidup. Bencana alam sendiri dapat terjadi karena faktor perubahan dari alam itu sendiri atau bahkan akibat dari ulah manusia. Bencana alam dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, baik itu fisik maupun mental. Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam diantaranya banyaknya korban jiwa, hilangnya harta benda, rusaknya lingkungan, dan musnahnya ekosistem. Selain itu bencana juga dapat menimbulkan kemiskinan dan pengangguran. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah bencana banjir. Banjir adalah terbenamnya daratan oleh genangan air yang diakibatkan dari adanya penyumbatan saluran air, jebolnya tanggul, tidak adanya daerah resapan air, serta curah hujan yang cukup tinggi (Alma, 2010:215).

Banjir menjadi salah satu bentuk bencana alam yang paling sering terjadi dibandingkan bencana alam lainnya. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh data BNPB dimana banjir menempati urutan pertama pada bencana alam yang paling sering terjadi.

Tabel 1. Data Bencana Sepanjang Tahun 2016 di Indonesia

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (jiwa)			Kerusakan (unit)			
		Meninggal & Hilang	Luka-Luka	Menderita & Mengungsi	Rumah			Terendam
					Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	
AKSI TEROR / SABOTASE	1	7	20	0	0	0	0	0
BANJIR	442	62	84	1.595.521	594	425	3.908	139.975
BANJIR DAN TANAH LONGSOR	30	41	4	23.311	300	71	1.033	4.031
GELOMBANG PASANG / ABRASI	10	0	0	0	4	6	7	25
GEMPA BUMI	8	2	38	972	298	951	2.520	0
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	11	0	0	0	0	0	0	0
KECELAKAAN TRANSPORTASI	7	31	12	0	0	0	0	0
LETUSAN GUNUNG API	5	7	2	72.620	0	0	0	0
PUTING BELIUNG	314	6	90	3.077	624	713	4.246	0
TANAH LONGSOR	261	111	46	13.361	272	284	339	78
Total	1.089	267	296	1.708.862	2.092	2.450	12.053	144.109

Sumber <http://dibi.bnpb.go.id/> diakses tanggal 07 Agustus 2016, Pukul 18.57

Permasalahan lingkungan yang telah banyak terjadi dimana-mana, mau tidak mau harus masyarakat hadapi. Maka dari itu, pada saat terjadi permasalahan lingkungan di tengah-tengah masyarakat, masyarakat cenderung beradaptasi dan berusaha untuk mencegah ataupun melakukan upaya-upaya pengurangan dampak dari permasalahan lingkungan tersebut (Alex Sobur:2003). Salah satu contohnya ialah adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat kawasan banjir di wilayah Rancaekek. Dahulu Banjir di Rancaekek biasa terjadi pada musim hujan yaitu sekitar bulan September-Februari. Namun sekarang musim hujan sudah tidak menentu sehingga banjir pun tidak menentu. Banjir di Rancaekek terjadi dapat karena banjir musiman yang sifatnya cukup besar dan banjir hanya karena hujan sesaat. Banjir terjadi biasanya disebabkan curah hujan yang tinggi terutama di daerah gunung seperti Tanjungsari, Sumedang dan Gunung Gelis kemudian air hujan tidak dapat mengalir dengan baik karena sempitnya sungai ataupun tersumbatnya sungai dan saluran air.

Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung yang setiap tahunnya rutin terkena bencana banjir. Kecamatan Rancaekek memiliki 13 Desa dan 1

Kelurahan, yaitu Desa Nanjung Mekar, Desa Sukamulya, Desa Haurpugur, Desa Cangkuang, Desa Bojongsalam, Desa Sangiang, Desa Jelegong, Desa Linggar, Desa Bojongloa, Desa Rancaekek Wetan, Desa Rancaekek Kulon, Desa Tegal Sumedang, Desa Sukamanah dan Kelurahan Rancaekek Kencana. Di Rancaekek sendiri ada 4 sungai yang melintas, diantaranya Sungai Cikijing, Sungai Citarik, Sungai Cikeruh, dan Sungai Cimande. Sungai Cikeruh melintasi Desa Bojongloa, Desa Rancaekek Wetan, Desa Rancaekek Kulon dan Desa Tegal Sumedang. Banjir yang cukup tinggi biasanya melanda Desa Bojongloa, Sukamulya, Desa Linggar, Desa Rancaekek Wetan dan Desa Bojongsalam. Menurut pihak Kecamatan Rancaekek, ketinggian banjir rata-rata mencapai 1- 1,5 meter. Banjir yang paling parah melanda Rancaekek yaitu banjir yang terjadi ketika tahun 2009 dan 2011.

Banjir di Rancaekek juga pernah memakan korban yaitu pengendara motor yang tengah melewati banjir dan dia tidak tahu bahwa jalan yang ia lewati berbatasan dengan sungai. Jembatan tersebut tidak memiliki penghalang antara jalan dan sungai, sehingga ia tergelincir kedalam sungai dan terbawa arus yang cukup deras. Namun, permasalahan banjir tersebut tidak membuat masyarakat pindah ke tempat lain. Desa Bojongloa sebagai salah satu desa yang sering mengalami banjir yang ketinggiannya cukup tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Rancaekek, menjadi lokasi yang dipilih dalam penelitian ini. Di Desa ini melintas Sungai Cikeruh yang kerap meluap menyebabkan timbulnya banjir. Masyarakat Desa Bojongloa seakan sudah terbiasa dengan bencana tersebut dan memiliki alasannya tersendiri sehingga mereka tetap tinggal dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan mereka serta bagaimana masyarakat mengubah kondisi lingkungan agar mendukung eksistensi keberlangsungan hidup mereka. Adaptasi ini dapat berupa penyesuaian secara fisik seperti penyesuaian bangunan ataupun penyesuaian tindakan masyarakat untuk membiasakan diri di kawasan banjir. Selain itu, peneliti juga akan mencari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial tersebut. Peneliti tidak hanya mengkaji adaptasi yang dilakukan secara teknis akan tetapi juga secara sosial. Dalam setiap proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, interaksi sosial terbangun demi keberlangsungan hidup mereka bersama. Seperti yang kita ketahui, banjir merupakan bagian dari permasalahan sosial yang masih saja terjadi. Meski setiap saat menghadapi banjir, masyarakat tetap bertahan dan beradaptasi sehingga ketahanan sosial masyarakat tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan agar diperoleh data yang spesifik, lengkap, dan mendalam tentang subjek dan objek dalam penelitian ini dari berbagai perspektif yang terkait (Koentjaraningrat, 1977: 16). Objek penelitian pada penelitian ini yaitu mengenai adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. Sementara subjek penelitiannya yaitu masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi struktur. Data sekunder diperoleh penulis melalui studi literatur dan dokumentasi mengenai catatan-catatan yang ada di Kantor Desa. Peneliti di dalam penelitian, menjadikan perangkat desa, tokoh masyarakat ataupun masyarakat yang terkena dampak banjir di Rancaekek sebagai informan.

Informan penelitian diperoleh dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang telah dipertimbangkan sesuai dengan tujuan penelitian (Aan Komariah dan Djamaan Satori, 2012:48). Pertama, peneliti mendatangi Kantor Desa Bojongloa sebagai langkah awal, kemudian setelah itu peneliti meminta rekomendasi RW mana yang cukup parah untuk kemudian mewawancarai warga di RW tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif. Tahapan analisis data yaitu tahap pengolahan data, pengorganisasian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Kemudian untuk keabsahan data, dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

KERANGKA KONSEP/TEORITIS

Lucius Moody Bristol (1915:8) dalam bukunya mengenai Social Adaptation mengemukakan bahwa proses adaptasi adalah suatu proses dimana suatu kesatuan berubah dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Adaptasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi maupun budaya. Kemudian menurut Gerungan (2002:5) adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Bukan hanya penyesuaian pribadi, adaptasi juga berlaku pada kelompok, dan komunitas. Dalam proses adaptasi, interaksi

antara makhluk hidup, lingkungan, kelompok sosial ataupun institusi terbangun saling menguntungkan untuk keberlangsungan hidup dan perkembangan mereka.

Adaptasi ada yang “pasif” dan ada yang “aktif”. Adaptasi pasif merupakan proses modifikasi yang dilakukan makhluk hidup, lingkungan, kelompok sosial ataupun institusi untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, sedangkan adaptasi aktif merupakan proses modifikasi lingkungan agar dapat menguntungkan bagi kesatuan masyarakat tersebut. Interaksi sosial pada masyarakat kawasan banjir terjalin guna keberlangsungan hidup bersama. Hal ini mengingat kemampuan adaptasi manusia yang tidak selamanya mampu melakukan adaptasi sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin, dalam Soerjono Soekanto, 2007: 55). Menurut Soerjono Soekanto (2012:57) beberapa faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial diantaranya imitasi yaitu tindakan manusia untuk meniru tingkah orang lain disekitarnya, sugesti dimana seseorang memberi pandangan yang berasal dari dirinya, identifikasi yaitu kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain namun sifatnya lebih mendalam dari imitasi, dan simpati yaitu proses dimana seseorang tertarik dengan pihak lain

PEMBAHASAN

Fenomena Banjir di Rancaekek

Banjir di Rancaekek sudah terjadi sejak dahulu, sekitar sejak tahun 70-an. Akan tetapi, ketinggian banjir di Rancaekek pada masa-masa dahulu tidaklah sebesar sekarang. Banjir pada masa itu disebabkan oleh hujan yang sangat besar. Dahulu sebagian besar rumah-rumah masyarakat merupakan rumah panggung. Rumah juga sebagian besar semi permanen. Rumah panggung dapat menunjang adaptasi yang dilakukan masyarakat karena rumah panggung mempunyai banyak manfaat. Selain itu juga sebagian besar halaman rumah mereka cukup luas dan ditanami berbagai macam pohon termasuk juga menanam sayuran. Tanah yang cukup luas, tidak ditutupi beton, dan bangunan rumah yang merupakan rumah panggung membuat aliran air hujan ataupun genangan banjir dapat dengan cepat terserap.

Pada tahun 1970-an kondisi sungai masih sangat jernih. Sungai dapat digunakan untuk mandi, berenang, bermain, mencuci, dan berbagai aktivitas lainnya guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Meskipun kontur sungai berkelok-kelok, akan tetapi kondisi sungai masih bagus dan belum terjadi pendangkalan dan penyempitan. Ranting-ranting kayu yang biasa berjatuhan, dimanfaatkan masyarakat untuk bahan bakar memasak ataupun membuat benda-benda yang

dapat bermanfaat bagi mereka. Meskipun hujan sangat deras, aliran air pun dapat dengan lancar mengalir karena tidak terhambatnya sungai dengan sampah ataupun ranting kayu. Sementara pada masa sekarang ini, sudah banyak berdiri bangunan permanen yang menyebabkan terhambatnya penyerapan aliran air hujan.

Banjir yang cukup besar mulai melanda Rancaekek sekitar tahun 2000an, khususnya tahun 2011. Semakin kesini, banjir di Rancaekek semakin meningkat dan semakin parah ketinggiannya.. Menurut Sekdes Bojongloa, wilayah di Bojongloa yang terkena banjir dengan ketinggian cukup parah adalah wilayah RW 05, RW 06, RW dan 07. Hal itu dikarenakan wilayah tersebut berada pada posisi yang landai dibandingkan dengan wilayah lain, dan juga wilayah tersebut dekat dengan Sungai Cikeruh.

Banjir di Rancaekek diantaranya disebabkan yaitu : Pertama, pendangkalan dan penyempitan Sungai Cikeruh. Penyebab Sungai Cikeruh menjadi dangkal dan sempit adalah banyaknya sampah, lumpur, dan ranting-ranting pohon yang mengendap didasar sungai. Dahulu, ranting-ranting pohon ataupun kayu sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan bakar yang digunakan saat memasak. Akan tetapi semenjak masyarakat beralih menggunakan LPG, maka ranting-ranting pohon dan kayu-kayu pun sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat. Kemudian selain kondisi sungai yang dangkal dan sempit, kontur sungai yang berkelok-kelok pun membuat laju air menjadi lambat dan akhirnya sulit untuk mengalir.

Penyebab banjir di Rancaekek yang kedua ialah masalah sampah. Masalah sampah ini masih berkorelasi dengan permasalahan pendangkalan dan penyempitan Sungai Cikeruh. Banyaknya sampah yang mengendap di dasar sungai membuat sungai menjadi dangkal dan sempit. Permasalahan sampah ini sendiri muncul akibat dari kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap lingkungan. Banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, khususnya membuang sampah secara langsung ke sungai. Akibat dari sampah tersebut, pintu air menjadi tersumbat. Ketika pintu air tersumbat, air yang datang dari hilir tidak dapat mengalir sehingga meluap dan menimbulkan banjir.

Penyebab banjir selanjutnya ialah masalah alih fungsi lahan yang terjadi di daerah Sumedang seperti di daerah Manglayang, Jatinangor, Tanjungsari dan Gunung Geulis. Pada jaman dahulu, Jatinangor merupakan kawasan perkebunan karet, kemudian di Tanjungsari, Manglayang, dan daerah Gunung Geulis merupakan daerah-daerah resapan air. Namun sekarang, di wilayah-wilayah tersebut sudah banyak berdiri perumahan dan Jatinangor pun telah berubah menjadi kawasan pendidikan sehingga aliran air hujan pun tidak terserap dengan maksimal dan akhirnya mengalir lewat Sungai Cikeruh dan menggenang di wilayah Rancaekek.

Banjir di Rancaekek biasa terjadi di musim hujan, yaitu sekitar bulan September hingga Februari. Biasanya masyarakat mulai banyak yang membuat bangku cukup tinggi yang dapat digunakan ketika banjir. Namun seiring dengan berubahnya kondisi lingkungan yang mengakibatkan cuaca tidak menentu, banjir pun sekarang juga sudah tidak menentu. Terkadang 1 tahun bisa tiga kali, namun terkadang pula bisa 1 tahun hingga berapa belas kali. Untuk tahun 2016 saja, banjir yang cukup besar sudah terjadi sebanyak 5 kali. Banjir sendiri biasanya datang sekitar sore menjelang maghrib. Terkadang air banjir datang secara tidak terduga, seperti contohnya ketika masyarakat tengah tertidur. Banjir menggenang sekitar 12 jam atau semalaman. Banyak yang kelelahan ataupun tumbang karena harus berjaga semalaman selama banjir dan harus membersihkan sisa-sisa banjir.

Dampak negatif banjir bagi masyarakat diantaranya yaitu membuat aktivitas masyarakat menjadi terhambat. Banyak masyarakat yang resah karena sulit untuk bisa keluar rumah. Banyak para pekerja yang kesulitan untuk berangkat bekerja, sehingga mereka harus memaksakan diri untuk menembus banjir ataupun terpaksa untuk izin tidak masuk kerja. Anak-anak pun sulit untuk berangkat ke sekolah karena terhadang banjir dan sekolah mereka pun banyak yang diliburkan karena ikut juga terendam banjir. Selain itu, tempat ibadah pun banyak yang tergenang banjir. Banyak rumah warga yang rusak bahkan ada yang runtuh akibat dari tekanan air yang sangat besar. Lantai-lantai banyak yang retak dan pintu pun ada yang jebol. Barang-barang banyak yang rusak dan terkadang juga banyak yang hilang hanyut terbawa aliran air banjir. rak-rak lemari pun banyak yang keropos karena seringnya terkena banjir.

Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir

Sebagian besar masyarakat di Desa Bojongloa sudah dapat mengetahui informasi atau memprediksi akan datangnya banjir dengan kemampuan pribadi. Kemampuan ini diperoleh berdasarkan pengalaman mereka selama ini dalam menghadapi banjir. Dengan kata lain, masyarakat sudah mampu mengidentifikasi sendiri kapan banjir itu akan datang dan bagaimana tindakan yang akan mereka lakukan. Banjir diprediksi akan datang ketika melihat wilayah Jatiningor, Manglayang, Cikuda, Tanjung Sari, ataupun Gunung Geulis sudah terlihat mendung dan gelap. Jika sudah hujan besar di wilayah tersebut, maka besar kemungkinan bahwa Rancaekek akan dilanda banjir. Biasanya banjir datang ketika satu jam setelah hujan besar khususnya di wilayah Manglayang dan Jatiningor. Masyarakat saling memberitahu satu sama lain ketika banjir sudah mulai datang, terkadang masyarakat juga membunyikan kentongan ketika banjir mulai datang.

Alasan masyarakat Desa Bojongloa melakukan adaptasi ialah karena mereka merasa bahwa banjir tersebut mau tidak mau harus mereka hadapi. Dengan adaptasi yang dilakukan, setidaknya kerugian yang mereka terima tidak terlalu parah. Permasalahan banjir memang merupakan masalah sosial yang membuat masyarakat lelah, akan tetapi adaptasi yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memilih bertahan dan menghadapi perubahan. Sudah sejak lama masyarakat Desa Bojongloa melakukan adaptasi terhadap kondisi wilayah mereka yang rawan banjir yaitu semenjak intensitas banjir yang semakin sering terjadi dan semakin besar setiap tahunnya. Pengetahuan ataupun cara adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bojongloa diperoleh berdasarkan pengalaman dan juga contoh dari lingkungan sekitar mereka. Memang terkadang masyarakat terpikir bagaimana jika orang-orang sudah mengungsi dan mereka masih tetap bertahan di dalam rumah kemudian air menenggelamkan rumah mereka. Namun sekali lagi, kekhawatiran itu dikesampingkan dan mereka lebih memilih untuk beradaptasi.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa sesaat sebelum banjir datang adalah dengan memasang tanggul penahan laju air. Pemasangan papan ini bertujuan agar air banjir tidak masuk kedalam rumah. Akan tetapi pada kenyataannya, air tetap saja masuk dikarenakan ketinggian air banjir pada tahun-tahun sekarang ini semakin meninggi dan akhirnya meluap melebihi ketinggian tanggul yang telah dipersiapkan. Meski begitu, masyarakat tetap memasang tanggul tersebut karena tanggul tersebut membuat air banjir yang masuk kedalam tidak kotor dan banyak sampah. Selain memasang tanggul, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat sebelum banjir yaitu dengan menaikkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi. Barang-barang tersebut seperti barang elektronik, surat-surat berharga dan pakaian. Barang-barang yang ada dilemari seperti pakaian dan surat surat berharga dimasukkan kedalam plastik ataupun karung kemudian di pindahkan ke tempat yang lebih tinggi. Kursi-kursi dinaikan ke atas meja, mesin cuci juga dinaikan ke tempat yang lebih tinggi. Mayoritas masyarakat memiliki bangku yang cukup tinggi yang digunakan untuk menaikkan barang-barang dan membuat penyangga yang dipasang dibawah barang-barang elektronik yang cukup besar seperti mesin cuci dan kulkas.

Kemudian pada saat banjir sedang melanda, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu memilih untuk tetap tinggal di rumah masing-masing dibandingkan pergi mengungsi. Hal tersebut dikarenakan arus yang sangat besar di luar rumah sehingga mereka tidak berani untuk keluar rumah. Masyarakat selalu siaga dan berjaga dirumah agar tidak ada barang yang hilang ataupun hanyut. Mereka memilih untuk naik ke loteng yang ada dirumah mereka ataupun bangku yang cukup tinggi yang bisa mereka gunakan untuk duduk ataupun tidur. Selain itu,

mereka juga menggerak-gerakan air yang menggenang di rumah agar lumpur yang ada bersama air banjir tidak mengendap. Pada saat banjir masyarakat tidak berani menutup pintu ataupun jendela karena tekanan air yang cukup besar. Mereka lebih memilih untuk membuka pintu ataupun jendela agar bangunan tidak runtuh. Jika ketinggian banjir sudah sangat parah dan berbeda dari ketinggian air yang biasanya, masyarakat pun mengungsi di rumah-rumah tetangga mereka yang tidak terkena banjir ataupun di rumah anggota keluarga mereka yang lain.

Setelah banjir mulai surut, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu membersihkan rumah serta lingkungan sekitar mereka. Masyarakat membersihkan lingkungan rumah mereka pasca dilanda banjir dengan menggunakan alat-alat seadanya. Terkadang juga ada beberapa masyarakat yang menggunakan *sanyo* untuk menyedot air. Air banjir harus sudah mulai surut agar air yang dari dalam rumah dapat keluar. Papan tanggul penahan air banjir mulai dibuka kemudian air dan lumpur mulai didorong ke arah luar. Setelah selesai membersihkan bagian dalam rumah, baru masyarakat membersihkan bagian luar rumah seperti teras dan juga jalan yang berada di depan rumah mereka. Sebagian besar masyarakat merasa bahwa lumpur lah yang paling repot untuk dibersihkan.

Tidak hanya manusia yang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, lingkungan pun dapat manusia rubah agar dapat sesuai dengan keinginan manusia. Masyarakat Desa Bojongloa, khususnya yang berada di RW 05, RW 06, dan RW 07 cenderung mengubah kondisi tempat tinggal mereka agar dapat menunjang kehidupan mereka di kawasan banjir. Sebagian besar masyarakat Desa Bojongloa melakukan penyesuaian lingkungan rumah mereka dengan meninggikan lantai rumah mereka. Rata-rata lantai ditinggikan dengan ketinggian mulai dari setengah meter hingga satu meter. Namun peninggian lantai rumah ini tidak sepenuhnya mengatasi permasalahan banjir tersebut. Meskipun lantai sudah ditinggikan banjir tetap saja masuk kedalam rumah. Hal tersebut dikarenakan ketinggian banjir yang setiap tahunnya meningkat.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya masih tergolong rendah. Hanya ada beberapa masyarakat yang mengelola sampahnya dengan benar atau paling tidak membakar sampahnya masing-masing. Masyarakat lainnya lebih sering membuang sampah mereka secara langsung ke Sungai Cikeruh, sehingga kondisi sungai menjadi kotor dan juga dangkal. Sebenarnya terdapat petugas yang mengangkut sampah dari permukiman warga, akan tetapi petugas tersebut tidak menjangkau ke seluruh lokasi rumah-rumah warga. Kemudian lahan untuk masyarakat membuang sampah pun masih belum mencukupi. Hal itu juga cukup berpengaruh pada kebiasaan warga dalam membuang sampah sembarangan khususnya membuang sampah ke sungai.

Lahan untuk membuang sampah hanya ada satu yaitu di RW 06. Lahan tersebut merupakan lahan milik salah seorang warga yang dipinjamkan untuk kepentingan bersama. Selama lahan tersebut tidak digunakan, maka pemilik lahan tersebut mengizinkan pemerintah untuk menjadikan lahannya tempat pembuangan sampah bagi masyarakat. Namun masalah yang muncul dari lahan tempat membuang sampah tersebut adalah ketika banjir sampah di lahan tersebut hanyut ikut terbawa air. Akibatnya sampah pun turut menggenangi ke rumah-rumah warga. Warga berharap pemerintah menyediakan tempat atau lahan untuk membuang sampah yang memang layak dijadikan tempat pembuangan sampah sehingga tidak mengganggu aktivitas warga ataupun terjadi kasus seperti sampah hanyut saat banjir.

Dari permasalahan banjir tersebut, usaha masyarakat dalam memperbaiki dan menjaga lingkungan yaitu dengan mengadakan kerja bakti secara gotong royong. Gotong royong tersebut memang tidak rutin setiap waktu dilakukan. Gotong royong tersebut diselenggarakan jika memang dibutuhkan dan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti contohnya ketika kondisi lingkungan sudah cukup parah, sehabis banjir, ataupun ketika masyarakat sedang memiliki waktu luang. Kerja bakti tersebut diantaranya membersihkan selokan, membersihkan wilayah sekitar, membersihkan lumpur yang tertinggal sehabis banjir kemudian membersihkan daerah-daerah sekitar sungai, dan terkadang jika ada pohon yang melintang akibat banjir, masyarakat bersama-sama membereskan pohon tersebut.

Masyarakat sangat bersemangat dalam melakukan gotong royong dan kerja bakti. Pada bulan Desember saja bahkan sudah tiga kali dilakukan pembersihan drainase. Jika masyarakat yang tidak ikut menyumbangkan tenaga, mereka sering ikut menyumbangkan makanan. Makanan tersebut dapat berupa apa saja yang penting bermanfaat. Masyarakat senang melaksanakan kerja bakti karena mereka dapat berkumpul dan saling berinteraksi. Orang yang biasanya jauh pun jadi saling mengenal karena ikut berkumpul saat kerja bakti. Baik itu perempuan ataupun laki-laki semuanya ikut kerja bakti membersihkan dan menjaga lingkungan mereka.

Masyarakat juga mengusahakan pemecahan persoalan banjir dengan mendatangi pemerintah untuk menyampaikan aspirasi mereka. Masyarakat kerap mengajukan bantuan berupa alat-alat kebersihan seperti sekop, pacul dan gerobak kepada pemerintah agar dapat membantu mereka dalam membersihkan bekas banjir. Selain itu, Ketika masa Bupati Obar Sobarna, masyarakat pernah mendatangi Kantor Bupati Kabupaten Bandung untuk membicarakan permasalahan dan menyampaikan aspirasi masyarakat mengenai banjir, pengangguran, pertanian, dan politik. Masyarakat juga pernah mengadakan rapat bersama Pemda dan Pemerintah Pusat mengenai

normalisasi sungai. Dalam rapat tersebut bahkan ditampilkan pula desain rancangannya. Namun rencana tersebut belum semua terealisasi karena banyaknya sungai yang ada di Bandung.

Kemudian usaha masyarakat selanjutnya ialah dengan merencanakan normalisasi sungai secara swadaya dari masyarakat. Usulan normalisasi sungai ini berangkat dari hasil musyawarah secara bersama-sama yang dilakukan oleh pihak dari RW 1 hingga RW 7 Desa Bojongloa. Rapat ini merupakan rapat yang legal dan bahkan disaksikan oleh Babinsa setempat. Dalam rapat ini perwakilan RW 1 hingga RW 7 merencanakan bahwa masyarakat ingin melakukan normalisasi sungai secara swadaya dari masyarakat. Rencana ini muncul akibat dari rencana pemerintah yang tidak kunjung direalisasikan. Masyarakat berkomitmen bahwa kegiatan ini tidak akan membebankan dan memungut biaya dari masyarakat kecil. Rencananya, normalisasi sungai ini akan menggunakan biaya dari hasil sponsor atau sumbangan dari perusahaan atau industri yang ada di sekitar wilayah Rancaekek.

Perusahaan yang direncanakan menjadi donatur dari perbaikan sungai ini diantaranya Pabrik Wiska, Pabrik Kahatex, dan sebagainya. Meskipun pabrik tersebut secara administratif berada di wilayah Kabupaten Sumedang, akan tetapi limbah pabrik tersebut berdampak kepada sebagian besar wilayah di Rancaekek. Progres dari rencana ini sedang mencapai tahap pembuatan proposal. Rencananya proposal tersebut akan diserahkan pada perusahaan atau industri yang ada di Rancaekek. Setelah proposal tersebut disetujui dan dana sudah tersedia, masyarakat secara bersama-sama akan mulai memperbaiki Sungai Cikeruh. Rencananya perbaikan dilakukan dengan mengeruk sungai tersebut dan membuat tanggul dari tanah yang mengendap di dasar Sungai Cikeruh. Dari usaha ini, akan terlihat sejauh mana perkembangan usaha pemerintah dibandingkan dengan usaha masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Gerungan ataupun Bristol, adaptasi yang dilakukan oleh manusia dapat berupa manusia yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan ataupun lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Pada penelitian ini, peneliti menemukan di lapangan bahwa masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa melakukan adaptasi sosial dalam menghadapi permasalahan banjir yang mereka hadapi. Dalam beradaptasi, tidak hanya adaptasi secara teknis akan tetapi juga terdapat faktor-faktor sosial yang dikerahkan dan dapat mempengaruhi serta menunjang proses adaptasi. Masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa menggunakan kedua bentuk adaptasi tersebut. Baik mereka yang menyesuaikan diri dengan kondisi yang rawan banjir ataupun lingkungan secara fisik yang mereka ubah agar mendukung proses adaptasi mereka.

Banjir merupakan permasalahan sosial yang timbul dari turunan masalah sosial lainnya. Seperti contohnya kemiskinan, pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan. Perilaku masyarakat terhadap lingkungan tergantung pada institusinya. Perilaku membuang sampah ke mana saja timbul karena pemerintah tidak menyediakan lahan yang cukup untuk membuang sampah. Selain itu, perilaku ini juga muncul akibat dari sosialisasi nilai lingkungan yang kurang maksimal. Lingkungan sosial yang semakin heterogen membuat nilai yang tertanam terpengaruh dari berbagai sumber tidak terpatok pada satu insitusi saja. Akibatnya perilaku warga tergantung bagaimana institusi di sekitarnya. Namun, keinginan masyarakat agar lingkungan nyaman dan tidak banjir masih tetap ada.

Adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat juga merambah kedalam mempengaruhi kemampuan dan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Adaptasi yang merupakan hasil dari perkembangan pola pikir masyarakat yang sudah terinternalisasi sejak lama, diperoleh berdasarkan pengetahuan mereka sendiri selama bertahun-tahun menghadapi banjir dan juga pengaruh dari lingkungan sosialnya. Seperti yang dikatakan Bristol, adaptasi masyarakat dipandang sebagai bagian dari proses sosial atau perkembangan sosial. Adaptasi bukan menunjukkan hal yang negatif akan tetapi menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang selalu terjadi di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, adaptasi yang dilakukan masyarakat cenderung merupakan adaptasi aktif. Adaptasi aktif menunjukkan keinginan masyarakat untuk tetap menghadapi perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Adaptasi terhadap bencana banjir juga mempengaruhi lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat Desa Bojongloa terbiasa untuk peduli sesama warga karena interaksi yang terbangun kuat ketika menghadapi banjir terjalin guna keberlangsungan hidup bersama. Hal ini mengingat kemampuan adaptasi manusia yang tidak selamanya mampu melakukan adaptasi sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Bojongloa ketika banjir mereka saling memberitahu satu sama lain, baik dengan cara memukul kentongan ataupun dari mulut kemulut dan kemudian mereka memasang tambang secara bersama-sama agar tidak ada yang hanyut ketika banjir. Bentuk adaptasi tersebut dilakukan berulang dan sudah menetap menjadi budaya tersendiri. Hal tersebut dinilai positif dan dapat membentuk rasa kekeluargaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Banjir termasuk permasalahan sosial yang tentu membuat masyarakat lelah dan stress dalam menghadapinya. Banyak yang merasakan kerugian atas bencana banjir ini terutama pada aspek

ekonomi. Masyarakat masih sulit untuk beradaptasi dan tetap beraktivitas menjalankan roda perekonomian mereka karena banjir menghambat sebagian besar aktivitas mereka. Meski begitu, faktor-faktor sosial yang ada di masyarakat mampu mempengaruhi sikap serta psikososial masyarakat khususnya dalam bertahan hidup dan menghadapi bencana banjir (Noremy Md Akhir, Azlinda Asman, dan Muhammad Fadhil Nurdin:2015). Adaptasi sosial membuat masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi juga menyesuaikan diri dan mulai sadar bahwa mereka harus melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan. Dengan melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan, kerugian-kerugian yang diterima baik itu kerugian materil, ekonomi, dan sosial diharapkan dapat ditekan agar tidak terlalu besar. Dengan semakin berkembangnya daya adaptasi masyarakat, mereka menjadi sering membersihkan lingkungan terutama sungai dan selokan agar drainase yang ada tidak terhambat. Masyarakat juga tiada henti menyuarakan aspirasinya kepada pemerintah baik itu pemerintah tingkat kecamatan ataupun hingga tingkat daerah. Setiap proses adaptasi yang dilakukan masyarakat merupakan pembelajaran yang bermanfaat dalam perkembangan sosial.

Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Sosial

Alasan utama masyarakat memilih untuk tetap bertahan di kawasan banjir dan melakukan adaptasi terhadap kondisi yang ada yaitu dikarenakan oleh faktor ekonomi. Masyarakat tidak mempunyai pilihan lain karena mereka tidak mampu untuk pindah ke tempat lain. Harga rumah pada masa sekarang ini sudah sangat mahal sehingga jika mereka harus pindah, mereka tidak tahu harus pindah kemana. Selain faktor ekonomi, faktor sosial pun turut mempengaruhi adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Banyak yang merasa bahwa kedekatan mereka dengan tetangga sekitar membuat mereka sudah terlanjur nyaman karena telah bersama-sama dalam waktu yang lama. Hubungan sesama manusia di Desa Bojongloa terbilang sangat bagus. Masyarakat terbiasa untuk saling tolong menolong, saling menjaga, dan saling mengurus, saling kontrol, dan saling mengoreksi. Jika ada masalah ataupun hal lain diselesaikan dan dibicarakan secara kekeluargaan dan musyawarah.

Selain interaksi sehari-hari, interaksi masyarakat yang cukup kuat juga terbangun ketika mereka menghadapi banjir. Hal ini tercermin dari sikap mereka dalam tolong menolong selama menghadapi banjir. Ketika banjir datang, masyarakat memasang tambang agar dapat menyebrang diantara air banjir. Jika ada masyarakat yang ingin keluar dari rumah, maka dapat berpegangan ke tambang tersebut agar dapat berjalan menuju jalan raya. Sebenarnya, masyarakat sulit untuk saling tolong menolong ketika banjir terjadi. Mereka dapat saling tolong menolong ketika banjir tersebut sudah mulai surut. Hal tersebut bukan dikarenakan mereka tidak peduli pada sesamanya, akan tetapi dikarenakan arus air banjir yang cukup kuat sehingga tidak

memungkinkan mereka untuk keluar dari rumah. Setelah mereka menyelamatkan diri dan barang masing-masing, mereka hanya dapat tetap tinggal di dalam rumah menunggu air banjir mulai surut. Barulah ketika banjir sudah mulai surut, mereka saling tolong menolong satu sama lain.

Terkadang terdapat warga yang saling tolong-menolong memberikan bantuan berupa satu dus mie instan. Selain itu juga ada yang sering membantu tetangganya dengan memberikan tumpangan untuk mengungsi jika rumah tetangganya tersebut berada pada ketinggian banjir yang cukup parah. Kemudian bagi warga yang sudah sepuh, masyarakat juga turut membantu untuk membereskan barang-barangnya ataupun memberikan tumpangan bagi yang sudah sepuh tersebut. Terkadang ada juga keluarga warga yang sudah sepuh tersebut datang membantu untuk membersihkan sisa-sisa banjir yang ada. Masyarakat sendiri dalam urusan membersihkan lumpur kerap melakukannya secara bersama-sama. Lumpur tersebut tertinggal di jalanan di lingkungan sekitar mereka. Mereka membersihkan lumpur dengan peralatan seadanya. Terkadang, terdapat pula bantuan pinjaman alat untuk menyemprot lumpur jika lumpur yang tertinggal sudah sangat tebal. Jika banjir menggenang di hari libur, hampir seluruh masyarakat saling tolong menolong membersihkan lumpur bersama-sama.

Interaksi sosial yang terbangun dalam setiap proses adaptasi menjadi faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial. Interaksi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat memiliki ikatan emosional dengan tempat tinggalnya sehingga membuat mereka betah dan memilih bertahan. Hal ini mencerminkan bahwa selain faktor-faktor ekonomi, faktor sosial pun turut mempengaruhi mengapa masyarakat memilih bertahan meskipun di kawasan rawan banjir. Meskipun terdapat warga yang mampu secara ekonomi dan bisa saja pindah ke tempat lain, akan tetapi mereka lebih memilih tetap tinggal di wilayah tersebut dikarenakan faktor sosial tersebut. Sementara interaksi yang terbangun kuat ketika banjir terlihat dari sikap saling tolong menolong dan juga secara tidak langsung berbagi pengetahuan dalam hal bagaimana cara beradaptasi. Seperti yang dikatakan oleh Soekanto (2012) faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Berkaitan imitasi, dalam melakukan penyesuaian bangunan rumah, sebagian besar masyarakat melakukannya karena mengikuti tetangga atau lingkungan sekitar mereka. Banyak masyarakat yang menyesuaikan rumah mereka yang sering kebanjiran dengan cara meninggikan lantai rumah. Jika orang lain meninggikan bangunan maka ia pun harus mengikutinya agar tidak terendam semakin parah. Kemudian berkaitan dengan identifikasi, kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi bahwa banjir akan datang diperoleh dari pengalaman mereka selama ini yang sudah terbiasa dalam menghadapi banjir. Jika daerah Manglayang, Jatinangor dan sekitarnya

sudah mulai terlihat gelap dan turun hujan sangat deras, maka masyarakat sudah bisa mengidentifikasi bahwa sekitar 1 jam setelah hujan di daerah Jatinangor. Dari hasil identifikasi tersebut, masyarakat dapat menentukan tindakan apa yang mereka lakukan selanjutnya dalam beradaptasi dengan kondisi banjir.

Selanjutnya berkaitan dengan sugesti, banyak masyarakat yang merasa bahwa ia tetap tinggal di kawasan banjir tersebut karena ia telah merasa betah dan nyaman dengan lingkungan yang ia tempati sekarang. Perasaan tersebut muncul seiring dengan lamanya waktu mereka tinggal di wilayah tersebut. Kemudian untuk faktor simpati, masyarakat biasa saling tolong menolong ketika menghadapi banjir karena ada rasa simpati dalam diri mereka. Masyarakat biasa menolong orang lain khususnya orang yang lebih sepuh yang tinggal sendirian dengan memberikan tumpangan mengungsi ataupun sekedar membantu menaik-naikan barang agar tidak kebanjiran.

Menurut masyarakat peran pemerintah dirasa kurang tanggap dalam menanggulangi persoalan banjir. Sejauh ini masyarakat hanya mendengar sebatas rencana saja sementara implementasinya masih belum berjalan efektif. Rencana dari pemerintah untuk melakukan normalisasi sungai memang sudah ada, akan tetapi belum berjalan seluruhnya. Rencana tersebut baru dilaksanakan pada beberapa sungai saja contohnya Sungai Citarik. Kemudian untuk bantuan sumbangan ataupun tempat mengungsi pun masih dirasa kurang. Sumbangan hanya berupa mie instan sekitar 3 buah. Harapan masyarakat sendiri kepada pemerintah dalam menanggulangi permasalahan banjir adalah segera dilakukannya normalisasi sungai. Masyarakat berpendapat bahwa jika kondisi sungai sudah bagus, maka banjir tidak akan terlalu parah bahkan dapat mengatasi permasalahan banjir tersebut. Selain itu masyarakat juga berharap bahwa pemerintah lebih memperhatikan kondisi masyarakat. Mereka ingin pemerintah melihat dan mengunjungi para korban banjir secara langsung.

Sementara itu dari sisi pemerintah, mereka menuturkan bahwa bantuan yang diberikan pemerintah memang tidak sepadan. Pihak desa sebenarnya sudah mengajukan kepada pemerintah kabupaten berapa jumlah bantuan yang dibutuhkan akan tetapi ketika datang hanya sebagian sebagian saja. Bantuan bagi masyarakat tersebut merupakan sumbangan yang berasal dari APBD kabupaten yang dilimpahkan ke pihak kecamatan, kemudian melalui desa dan disebarkan oleh RT dan RW untuk dibagikan kepada korban banjir. Pihak desa sendiri sebenarnya sudah menyediakan tempat pengungsian untuk para korban banjir di Desa Bojongloa, akan tetapi karena warga sudah terbiasa untuk memilih tinggal di rumah masing-masing dan di loteng rumah mereka sehingga mereka pun tidak mengungsi ke tempat yang telah disediakan. Pemerintah desa selalu terbuka jika ada warga yang ingin mengungsi. Mereka menyediakan Gor Desa untuk dijadikan tempat pengungsian sementara. Pemerintah Desa

sendiri selalu siaga di Kantor Desa ketika banjir sedang melanda Rancaekek. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi jika ada korban masyarakat yang hanyut ataupun musibah lainnya.

Usaha pemerintah sendiri dalam memecahkan persoalan banjir yaitu dengan mengusahakan hingga ke tingkat BBWS mengenai usaha normalisasi sungai. Sekarang proses normalisasi sungai sedang dilakukan secara bertahap. Di Desa Bojongloa sendiri terdapat tiga sungai yaitu Sungai Cimande, Sungai Cikijing, dan Sungai Cikeruh. Sungai Cimande sedang digarap oleh pemerintah untuk dilakukan normalisasi sungai. Setelah dari Sungai Cimande, lalu melaju ke Sungai Cikijing. Pemerintah sendiri sedang mendata dan mengurus pelebaran Sungai Cikijing. Setelah Sungai Cikijing, barulah nanti mulai menggarpai Sungai Cikeruh. Kendala pemerintah dalam melaksanakan rencana tersebut adalah masalah anggaran dan juga pembebasan lahan. Pembebasan lahan cukup sulit dilaksanakan karena masyarakat menuntut harga yang terlalu tinggi sementara pemerintah memiliki keterbatasan anggaran. Masyarakat diharapkan mengerti karena proses normalisasi sungai ini merupakan program pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat juga, seharusnya masyarakat mendukung program tersebut. Meskipun memang sulit, akan tetapi kendala pembebasan lahan masih dapat diatasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi juga menyesuaikan diri dan sadar untuk melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan. Masyarakat melakukan kedua bentuk adaptasi, yaitu adaptasi dimana masyarakat yang menyesuaikan diri dengan kondisi banjir ataupun lingkungan yang disesuaikan untuk keberlangsungan hidup mereka. Adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi lingkungan mereka yaitu masyarakat terbiasa memasang tambang untuk kepentingan bersama. Kemudian ketika sebelum banjir datang masyarakat memasang tanggul penahan laju air dan menaikkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi. Saat banjir terjadi mereka memilih tetap tinggal dan naik ke loteng ataupun bangku tinggi dibandingkan pergi mengungsi dikarenakan arus banjir yang sangat kuat. Setelah banjir mulai surut, barulah masyarakat membersihkan rumah serta lingkungan sekitar mereka secara bersama-sama.

Adaptasi dimana lingkungan mereka disesuaikan dengan kebutuhan mereka yaitu dengan cara masyarakat mengubah ketinggian lantai bangunan rumah mereka dan melakukan usaha-usaha perbaikan kondisi lingkungan seperti kerja bakti secara gotong royong. Mereka juga menyampaikan aspirasi ke Pemerintah Daerah dan juga merencanakan normalisasi Sungai

Cikereuh yang akan mereka lakukan secara swadaya bersama-sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan peranan pemerintah dalam menanggulangi banjir. Sebagian besar masyarakat memilih untuk beradaptasi karena masyarakat tidak memiliki uang untuk pindah ke tempat lain. Interaksi sosial yang ada di masyarakat kawasan banjir terbangun dalam setiap proses adaptasi demi kepentingan bersama.

Adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat juga merambah kedalam mempengaruhi kemampuan dan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Adaptasi bukan menunjukkan hal yang negatif akan tetapi menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang selalu terjadi di sekitarnya. Banjir termasuk permasalahan sosial yang tentu membuat masyarakat lelah dan stress dalam menghadapinya. Namun adaptasi sosial membuat masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi juga menyesuaikan diri dan mulai sadar bahwa mereka harus melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan. Setiap proses adaptasi yang dilakukan masyarakat merupakan pembelajaran yang bermanfaat dalam perkembangan sosial.

Interaksi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat memiliki ikatan emosional sehingga memilih bertahan. Hal ini mencerminkan bahwa ternyata ada faktor-faktor sosial yang mampu mempengaruhi adaptasi sosial masyarakat. Meskipun terdapat mereka yang mampu secara ekonomi untuk pindah ke tempat lain, tapi mereka tetap memilih bertahan dikarenakan faktor-faktor sosial tersebut. Sementara interaksi yang terbangun kuat ketika banjir menunjukkan kemampuan masyarakat yang secara bersama-sama saling tolong menolong agar dapat bertahan hidup dan juga secara tidak langsung berbagi pengetahuan dalam hal bagaimana cara beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Noremy Md, Azlinda Asman, dan Muhammad Fadhil Nurdin. *Flood Disaster in Malaysia: The Psychosocial Issues and Intervention*. Jurnal Penelitian dan Pembangunan Ilmu-Ilmu Linguistik Sosial dan Humaniora, 2(2), 1-8.
- Alma, Buchari dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Andini, Yunita Eka. 2015. *Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis Pada Sekolah Inklusif di SDN 07 Sidokumpul Gresik SDN 1 Tlogopatut Gresik*. Jurnal Pendidikan Khusus, 7(2), 1- 8.
- Bristol, Lucius Moody. 1915. *Social Adaptation: A Study in the Development of the Doctrine of Adaptation as a Theory of Social Progress*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Desmawan, Bayu Trisna. 2012. *Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah*. Jurnal Bumi Indonesia, 1(1). 1-9.

- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlito Wirawan . 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarwoto, Otto. 1999. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Triuri, Zelina dan Djaka Marwasta. 2012. *Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan (Studi Kasus Daerah Bantaran Sungai Cilimung)*. Jurnal Bumi Indonesia, 1(3), 493-499.
- Winata, Andi. 2014. *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik*. Skripsi pada FISIP Universitas Bengkulu: tidak diterbitkan.
- www.bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/1.pdf (diakses pada senin 14 November 2016 pukul 22.39)